

Hadits Tentang Dakwah (Studi Maanil Hadist)

Husnul Amin, Komputri Santi

STAI Raudhatul Ulum Sakatiga Ogan Ilir Sumatera Selatan

Email: husnulamin@stairu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah dalam Islam, serta memahami bagaimana prinsip-prinsip dakwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah, yang berarti menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, merupakan kewajiban setiap Muslim. Melalui pendekatan maanil hadis (analisis makna hadis), studi ini mengeksplorasi sejumlah hadis yang menekankan pentingnya hikmah, kesabaran, kelembutan, dan keteguhan dalam berdakwah. Hadis-hadis tersebut mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, serta mempermudah bukan mempersulit. Selain itu, dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah formal, tetapi juga mencakup tindakan sederhana seperti menyampaikan satu ayat kebenaran. Penelitian ini menyoroti relevansi dakwah dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis serta besarnya pahala bagi para dai yang dengan tulus menyebarkan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap hadis-hadis tentang dakwah, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan semangat dakwah di kalangan umat Islam.

Kata kunci: *Dakwah, Hadis, Maanil Hadis, Hikmah, Kelembutan, Pahala*

Abstract

This study aims to analyze the meaning of hadiths related to da'wah in Islam and to understand how the principles of da'wah taught by the Prophet Muhammad (PBUH) are applied in daily life. Da'wah, which means calling others to goodness and the path of Allah, is an obligation for every Muslim. Through the approach of maanil hadith (analysis of the meanings of hadiths), this study explores a number of hadiths that emphasize the importance of wisdom, patience, gentleness, and steadfastness in da'wah. These hadiths teach that da'wah must be conducted with wisdom, compassion, and with the aim to ease, not complicate. Additionally, da'wah is not limited to formal sermons, but also includes simple actions such as conveying even one verse of truth. This research highlights the relevance of da'wah in shaping a harmonious social life and the great rewards for those who sincerely spread the teachings of Islam. Through a deeper understanding of the hadiths on da'wah, this study hopes to increase awareness and enthusiasm for da'wah among Muslims.

Keywords: *Da'wah, Hadiths, Maanil Hadith, Wisdom, Gentleness, Reward*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, hadis memiliki peran penting dalam menjelaskan, memperinci, dan memperkuat ajaran-ajaran yang

terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, pemahaman terhadap hadis tidak selalu mudah karena terkadang memerlukan analisis lebih mendalam terkait konteks sejarah, bahasa, serta relevansinya dengan kondisi umat saat ini. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggali pemahaman tersebut adalah *Studi Maanil Hadis*.

Berdasarkan latar belakang inilah, studi ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam hadis-hadis tentang dakwah, terutama yang terkait dengan metode, pendekatan, dan sikap yang dianjurkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan **maanil hadis**, yaitu analisis terhadap kandungan makna hadis-hadis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai prinsip-prinsip dakwah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya dakwah dalam Islam serta menumbuhkan semangat berdakwah dengan hikmah dan kesabaran di kalangan umat Muslim

PEMBAHASAN

1. Apa itu Maanil Hadis?

Studi Maanil Hadis adalah pendekatan dalam ilmu hadis yang berfokus pada analisis makna dan kandungan hadis, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan dan ajaran yang terkandung di dalamnya. "Maanil" berasal dari bahasa Arab yang berarti "makna," sehingga *maanil hadis* secara harfiah berarti "makna hadis." Pendekatan ini menekankan pada penafsiran hadis berdasarkan kajian kontekstual, baik dari segi bahasa, situasi sosial, maupun kondisi ketika hadis tersebut disampaikan.¹

Maanil hadis membantu para ulama dan peneliti memahami hadis lebih dalam, tidak hanya secara tekstual (lafadz hadis), tetapi juga dari sisi substansi yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini penting, terutama untuk memahami hadis-hadis yang tampak kontradiktif atau sulit dimengerti jika hanya dipahami secara harfiah.²

¹ Shihab, M. Quraish. *Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Lentera Hati, 2008, h. 98

² Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2015, h.187

2. Metodologi Studi Maanil Hadis

Dalam *studi maanil hadis*, beberapa langkah penting yang biasanya dilakukan antara lain:

1. Penelusuran Konteks Historis

Memahami kapan dan dalam kondisi apa hadis tersebut disampaikan sangat penting. Konteks sejarah sering kali mempengaruhi kandungan suatu hadis. Contohnya, sebuah hadis yang berkaitan dengan peperangan atau situasi darurat bisa berbeda pemahamannya ketika diaplikasikan dalam situasi damai.³

2. Analisis Linguistik

Bahasa Arab yang digunakan dalam hadis sering kali memiliki makna ganda atau dapat berubah artinya tergantung konteks. Oleh karena itu, analisis linguistik diperlukan untuk memahami maksud sebenarnya dari kata-kata yang digunakan Nabi SAW. Pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa Arab klasik sangat penting dalam tahap ini.⁴

3. Relevansi dan Penerapan Hadis

Setelah konteks historis dan makna kata-kata dalam hadis dipahami, tahap berikutnya adalah menafsirkan relevansi hadis tersebut dalam kehidupan modern. Banyak hadis yang terkait dengan budaya atau praktik tertentu pada zaman Nabi SAW, sehingga diperlukan kebijaksanaan untuk menerapkan makna hadis secara relevan tanpa menyimpang dari ajaran Islam.⁵

4. Pendekatan Tematik

Salah satu metode populer dalam maanil hadis adalah pendekatan tematik, di mana beberapa hadis yang memiliki tema serupa dikumpulkan dan dianalisis secara bersama-sama. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang topik tertentu seperti akhlak, ibadah, atau muamalah.⁶

³ Al-Kattani, Muhammad Abdul Hayy. *Tarikh Tasyri' Al-Islami*. Kairo: Dar Al-Kutub, 1991, h.211

⁴ Al-Nawawi, Yahya. *Al-Taqrif wa al-Taysir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980, h.121

⁵ Usul Fiqh. *Metode Penggalan Hukum Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005, h.22

⁶ Manna Al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1995, 59

3. Pentingnya Maanil Hadis dalam Studi Islam

Pemahaman yang mendalam terhadap hadis sangat penting karena hadis tidak hanya menjadi pedoman dalam hal ibadah, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan seperti etika, sosial, ekonomi, dan politik. Tanpa analisis yang cermat, hadis-hadis tertentu bisa disalahartikan atau disalahgunakan.⁷

Contoh penting dari studi maanil hadis adalah dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan. Beberapa hadis mungkin tampak ketat atau keras jika dilihat dari teksnya, namun ketika ditelaah melalui studi maanil hadis, ditemukan bahwa konteksnya berbeda dengan pemahaman awal. Dengan mempelajari konteks dan makna secara mendalam, maka ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis dapat diimplementasikan dengan cara yang sesuai dengan prinsip keadilan, hikmah, dan kasih sayang dalam Islam.⁸

4. Tantangan dalam Studi Maanil Hadis

Meskipun penting, studi maanil hadis juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perlunya pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab klasik dan sejarah Islam. Tidak semua orang memiliki akses atau kemampuan untuk melakukan studi ini dengan baik. Selain itu, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai beberapa hadis, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah kontemporer yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam zaman Nabi SAW.⁹

Dalam menghadapi tantangan ini, para ahli hadis dan ulama menggunakan pendekatan yang hati-hati dengan selalu merujuk kepada sumber-sumber yang kredibel dan melibatkan kajian dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu bahasa, sejarah, dan fikih. Hal ini dilakukan agar penafsiran terhadap hadis-hadis tersebut dapat dilakukan dengan benar dan akurat.¹⁰

⁷ Al-Kandahlawi, Maulana Zakariyya. *Fadhail A'mal*. Karachi: Kutub Khana, 2004, h.88

⁸ Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Jami' Al-Shaghir*. Mesir: Dar al-Hadith, 2007, 323

⁹ Ad-Dahlawi, Shah Waliyullah. *Hujjatullah al-Balighah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Salafiyah, 1968, h.77

¹⁰ Abdul Fatah Abu Ghuddah. *Risalah Mustalah Hadis*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyah, 1994, h.90

Dakwah merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran-ajaran Allah SWT dan menegaskan kebenaran di tengah-tengah umat manusia. Kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "memanggil" atau "mengajak." Dalam konteks Islam, dakwah bermakna ajakan kepada kebaikan, mengajak kepada jalan yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dakwah tidak hanya menjadi tugas para ulama atau ahli agama, melainkan kewajiban setiap Muslim, baik melalui lisan, tindakan, maupun perilaku.

Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir diutus dengan misi dakwah yang universal, yaitu menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Melalui dakwah, Rasulullah mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah, berakhlak mulia, serta menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Dalam menjalankan dakwahnya, Rasulullah SAW selalu mengedepankan sikap yang penuh hikmah, kesabaran, dan kelembutan, sebagaimana banyak dijelaskan dalam hadis-hadis.

Hadis-hadis tentang dakwah memberikan landasan penting mengenai cara-cara yang harus ditempuh dalam berdakwah, serta sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para dai. Salah satu aspek yang sering ditekankan adalah penggunaan hikmah, atau kebijaksanaan, dalam menyampaikan ajaran Islam. Hikmah dalam berdakwah berarti memahami situasi, karakter, dan kemampuan penerima dakwah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Di samping itu, penting pula bagi para dai untuk memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam dakwah.

Dakwah merupakan salah satu kewajiban utama bagi umat Islam. Dalam Islam, dakwah berarti menyeru atau mengajak orang lain kepada jalan Allah, yaitu menjalankan ajaran-ajaran-Nya dengan penuh hikmah, kelembutan, dan kasih sayang. Banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya dakwah, memberikan petunjuk, dan contoh dalam melakukannya. Berikut adalah beberapa hadis yang berbicara tentang dakwah.

a. Dakwah dengan Hikmah dan Kebaikan

Salah satu hadis yang menekankan pentingnya hikmah dalam berdakwah adalah:

"Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk (kebaikan), maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun." (HR. Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa orang yang menyeru kepada kebaikan akan mendapat pahala yang besar. Setiap orang yang menerima dakwah dan mengikuti ajakan tersebut, pahalanya akan kembali kepada orang yang berdakwah, tanpa mengurangi pahala yang diterima oleh orang yang mengikuti petunjuk itu. Ini menunjukkan betapa pentingnya dakwah dan besarnya manfaatnya, tidak hanya bagi yang menerima dakwah, tetapi juga bagi yang menyampaikan.

b. Mengajak dengan Cara yang Baik dan Lembut

Dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik, tidak kasar atau memaksa. Hal ini ditegaskan dalam hadis berikut: *"Permudahlah dan jangan dipersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (menjauh)."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengingatkan kita untuk selalu menggunakan pendekatan yang lembut dan memudahkan dalam berdakwah. Memberi kabar gembira tentang rahmat Allah akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang keras atau menakut-nakuti. Sikap yang ramah, santun, dan penuh kesabaran sangat penting dalam menyampaikan dakwah agar orang-orang merasa nyaman dan tidak menjauh.

c. Pentingnya Berdakwah di Lingkungan Terdekat

Dalam Islam, dakwah dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga dan masyarakat sekitar. Rasulullah SAW bersabda: *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."* (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran meskipun hanya sedikit pengetahuan yang mereka miliki. Tidak perlu menunggu sampai kita menjadi sangat berilmu untuk mulai

berdakwah. Bahkan satu ayat atau satu nasihat yang bermanfaat dapat menjadi jalan untuk menyebarkan kebaikan.

d. Kesabaran dalam Berdakwah

Berdakwah tidak selalu mudah. Terkadang, kita akan menghadapi tantangan, penolakan, bahkan permusuhan. Namun, Nabi Muhammad SAW mencontohkan untuk tetap bersabar dalam menghadapi segala rintangan. Beliau bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus oleh Allah kepada kaumnya kecuali dia menghadapi ujian dan gangguan dari kaumnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadis ini, kita belajar bahwa tantangan dalam berdakwah adalah hal yang wajar. Sebagai umat Islam, kita harus meneladani kesabaran para nabi yang tetap teguh dalam menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi berbagai hambatan.

e. Pahala Besar bagi Para Dai

Orang yang berdakwah mendapatkan pahala yang luar biasa dari Allah. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya dan ikan di lautan, semuanya mendoakan kebaikan kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain."* (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang berdakwah dan mengajarkan kebaikan akan didoakan oleh berbagai makhluk. Ini menunjukkan betapa mulianya tugas seorang dai di mata Allah dan makhluk-Nya. Setiap ajakan kepada kebaikan dan setiap ilmu yang diajarkan akan memberikan manfaat yang besar baik di dunia maupun di akhirat.

Hadis-hadis Tentang menyampaikan dakwah, salah satu hadis tentang dakwah dan penjelasannya:

Hadis tentang Dakwah:

(بلغوا عني ولو آية)

Artinya: *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat."* HR. Al-Bukhari

Penjelasan Hadis:

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang sangat populer terkait dakwah, dan mengandung pesan yang mendalam serta aplikatif. Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW memerintahkan umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam, walaupun hanya sedikit, bahkan jika hanya satu ayat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim, terlepas dari tingkat ilmu yang mereka miliki.

Ada beberapa poin penting yang bisa dipetik dari hadis ini:

1. Dakwah adalah Kewajiban Setiap Muslim. Nabi SAW tidak membatasi dakwah hanya untuk ulama atau mereka yang memiliki ilmu agama yang mendalam. Setiap Muslim, sekecil apapun ilmunya, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam. Bahkan jika seseorang hanya mengetahui satu ayat atau satu ajaran, mereka tetap dianjurkan untuk menyampaikannya.
2. Dakwah Tidak Terbatas pada Jumlah atau Kompleksitas Ilmu. Hadis ini juga menunjukkan bahwa dakwah tidak harus berupa ceramah panjang atau penjelasan kompleks. Bahkan, jika hanya satu ayat yang disampaikan, itu sudah dianggap sebagai dakwah. Yang penting adalah kemurnian niat dan ketulusan dalam menyebarkan kebenaran.
3. Pentingnya Mengambil Bagian dalam Penyebaran Kebaikan. Dalam Islam, setiap bentuk kebaikan yang disebarkan akan mendapatkan pahala. Hadis ini mendorong umat Muslim untuk tidak meremehkan potensi kebaikan yang bisa mereka sampaikan, meskipun sedikit. Menyampaikan satu ayat atau satu prinsip ajaran Islam yang benar dan sesuai sunnah sudah merupakan kontribusi yang berharga dalam menyebarkan dakwah.
4. Tanggung Jawab Moral. Menyampaikan kebenaran adalah tanggung jawab moral bagi seorang Muslim. Hadis ini menekankan bahwa kebenaran, bahkan dalam jumlah kecil, harus disampaikan kepada orang lain. Hal ini juga mengingatkan bahwa kita tidak boleh menyembunyikan ilmu yang kita ketahui.
5. Metode Dakwah yang Bijaksana. Meskipun hadis ini singkat, terkandung pula pemahaman bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan kebaikan. Dalam konteks ini, penting bagi seorang Muslim untuk menyampaikan apa

yang mereka ketahui dengan cara yang baik, tidak memaksa, serta memperhatikan kondisi dan situasi orang yang didakwahi.

Dengan hadis ini, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya tentang berbicara di depan banyak orang atau menyampaikan ilmu yang mendalam, tetapi juga tentang menyebarkan kebenaran dalam bentuk apapun, sekecil apapun, dengan cara yang baik dan bijaksana.

Hadis "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat" (بلغوا عني ولو آية) adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabnya, Sahih Al-Bukhari, salah satu kitab hadis paling otoritatif dalam Islam. Hadis ini termasuk kategori hadis marfū', yang artinya sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah penjelasan tentang jalur periwayatan (sanad) hadis ini:

Jalur Periwayatan Hadis:

1. Imam Al-Bukhari (w. 256 H) adalah perawi yang mengumpulkan dan mencatat hadis ini dalam *Sahih Al-Bukhari*, yang termasuk salah satu dari enam kitab hadis utama (Kutub As-Sittah) dalam Islam Sunni. Sebagai pengumpul hadis, Imam Al-Bukhari dikenal sangat teliti dalam memilih hadis yang sahih dan meletakkan standar yang sangat ketat untuk memastikan keabsahan sanad hadis.¹¹
2. Sanad Hadis (Rantai Periwayatan):
 - Setiap hadis dalam *Sahih Al-Bukhari* harus memiliki sanad yang muttasil (bersambung), yang artinya tidak ada perawi yang terputus dalam rantai periwayatannya sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sampai kepada Imam Al-Bukhari.¹²
 - Para ulama hadis seperti Al-Bukhari mendapatkan hadis dari guru-guru mereka, dan guru-guru mereka mendapatkan hadis tersebut dari guru-guru sebelumnya, hingga sampai kepada para sahabat Nabi yang mendengar langsung hadis dari Rasulullah SAW.

¹¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadits Shahih*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005, h.342

¹² Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012, h.120

Para Perawi dalam Sanad Hadis:

1. Sahabat Nabi: Orang yang pertama kali mendengar hadis ini dari Nabi Muhammad SAW dan kemudian menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Sahabat yang meriwayatkan hadis ini adalah Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, seorang sahabat yang dikenal sebagai salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.
2. Tabi'in: Generasi setelah sahabat yang menerima hadis dari sahabat dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Biasanya, perawi pada tingkat ini adalah murid dari para sahabat Nabi.¹³
3. Tabi'ut Tabi'in: Generasi setelah tabi'in yang menerima hadis dari tabi'in dan menyampaikannya kepada ulama hadis seperti Imam Al-Bukhari.¹⁴
4. Imam Al-Bukhari: Perawi terakhir yang mencatat hadis ini dalam kitabnya, Sahih Al-Bukhari.¹⁵

Validitas Hadis:

Imam Al-Bukhari sangat ketat dalam memilih hadis, dengan menerapkan beberapa syarat:

1. Keadilan dan Kecakapan Perawi: Setiap perawi harus dikenal sebagai orang yang adil dan memiliki kecakapan intelektual serta daya ingat yang kuat.¹⁶
2. Sanad Bersambung: Setiap perawi dalam sanad hadis harus bertemu langsung dengan guru atau orang yang dia ambil riwayatnya.¹⁷
3. Tidak Ada Cacat dalam Sanad atau Matan: Tidak boleh ada perawi yang lemah atau cacat dalam hal hafalan, atau tidak boleh ada teks yang bertentangan dengan hadis sahih lainnya.

¹³ Abdul Somad, *37 Masalah Populer: Merujuk Pada Al-Quran dan Hadits Shahih*, Jakarta: Tiram Media, 2019, 342

¹⁴ Husein Muhammad, *Ulama Perempuan Indonesia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, h.190

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sahih Jami' Al-Shaghir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011, h.321

¹⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009, h.410

¹⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, h.72

Hadis "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat" merupakan hadis yang diterima dengan status sahih berdasarkan standar ketat Imam Al-Bukhari. Jalur periwayatan hadis ini adalah melalui sahabat Nabi Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, yang diteruskan oleh tabi'in, lalu oleh para tabi'ut tabi'in, hingga sampai kepada Imam Al-Bukhari. Dengan sanad yang kuat, hadis ini diakui sebagai hadis sahih dan menjadi rujukan penting dalam berbagai pembahasan tentang dakwah dalam Islam.

SIMPULAN

Studi *maanil hadis* merupakan pendekatan yang sangat penting dalam memahami dan menafsirkan hadis secara mendalam dan komprehensif. Dengan memahami konteks historis, makna linguistik, serta relevansi penerapannya, *maanil hadis* membantu umat Islam mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Di tengah tantangan modernisasi dan dinamika sosial, pendekatan ini juga berperan penting dalam memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan esensinya.

Melalui kajian yang lebih dalam terhadap makna hadis, diharapkan bahwa ajaran Islam yang penuh dengan hikmah, kasih sayang, dan kebenaran dapat terus diimplementasikan dengan cara yang benar dan bijaksana di masa kini dan masa yang akan datang. Dakwah adalah kewajiban setiap Muslim untuk mengajak orang lain kepada kebenaran dan jalan Allah. Berdakwah harus dilakukan dengan hikmah, kesabaran, dan kelembutan, sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW. Dengan berdakwah, kita tidak hanya mendapatkan pahala, tetapi juga menjadi jalan bagi orang lain untuk menemukan hidayah dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Abu Ghuddah. *Risalah Mustalah Hadis*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyah, 1994.
- Abdul Somad, *37 Masalah Populer: Merujuk Pada Al-Quran dan Hadits Shahih*, Jakarta: Tiram Media, 2019.
- Ad-Dahlawi, Shah Waliyullah. *Hujjatullah al-Balighah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Salafiyah, 1968.
- Al-Kandahlawi, Maulana Zakariyya. *Fadhail A'mal*. Karachi: Kutub Khana, 2004.
- Al-Kattani, Muhammad Abdul Hayy. *Tarikh Tasyri' Al-Islami*. Kairo: Dar Al-Kutub, 1991.
- Al-Nawawi, Yahya. *Al-Taqrib wa al-Taysir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Jami' Al-Shaghir*. Mesir: Dar al-Hadith, 2007.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2015.
- Haddad, Gibril Fouad. *The Meaning of Sunna and its Significance*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2017.
- Husein Muhammad, *Ulama Perempuan Indonesia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- M. Quraish Shihab, *Hadis-hadis Nabi yang Palsu?, Telaah atas Status dan Kandungan Beberapa Hadis*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
- Manna Al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1995.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sahih Jami' Al-Shaghir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadits Shahih*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Mustafa Al-Siba'i, *Sunnah dan Peradaban*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.
- Syekh Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqh Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Usul Fiqh. *Metode Penggalan Hukum Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.